



The Power of
COMMUNICATION



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

KOMUNIKASI MEDIA DAN DINAMIKA SOSIAL

EDITOR

Dr. Farid Hamid, M.Si.

Dr. Afdal Makkuraga Putra, MM., M.Si.

**KOMUNIKASI, MEDIA,
DAN DINAMIKA SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA**



UNIVERSITAS
MERCU BUANA

KOMUNIKASI, MEDIA, DAN DINAMIKA SOSIAL
Prosiding Konferensi Nasional *The Power of Communication* 2016
KOMUNIKASI, MEDIA, DAN DINAMIKA SOSIAL
Pangkal Pinang, 20 - 21 September 2016

Editor : Dr. Farid Hamid, S.Sos., M.Si. , Dr. Afdal Makkuraga, M. Si.

Penyusun: Sofia Aunul, M. Si.

Desain Cover: Aulia Rahman
Tata Letak: Hanif Muhammad Luthfi S. Ikom

Edisi Pertama
Cetakan Pertama, September 2016

xvi + 605 hlm, 1 jil: 21 cm x 14,8 cm

ISBN: 978-602-60107-2-8

Hak Cipta (c) 2016 pada penulis

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta

Bekerjasama dengan Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Stisipol Pahlawan 12 Sungai Liat Bangka, FISIPOL Universitas Bangka Belitung

PENGANTAR

REKTOR UNIVERSITAS MERCU BUANA JAKARTA



SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS MERCU BUANA

ASSALAMU ALAIKUM WR WB

Telah kita ketahui bersama, sebagai proses keilmuan, ilmu komunikasi adalah ranah yang terus berkembang, dinamis dan memungkinkan berbenturan dengan kompleksitas praktis serta keilmuan lainnya. Kondisi ini harus kita sikapi dengan langkah cerdas dan strategis, sebagai sumbangsih para akademisi komunikasi untuk membawa keilmuan komunikasi tidak sekedar menjadi keilmuan praktis, namun mampu mewarnai domain keilmuan secara umum dan berkontribusi bagi perkembangan kehidupan manusia di masa depan. Itulah esensi sebuah ilmu di tengah tengah keniscayaan nuzul di bumi yang merasas kepastian keberhasilan ilmu dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupan.

Jika ditarik lebih mikro, disisi lain perkembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam aspek teknologi dan media komunikasi, telah terjadi konvergensi. Hal tersebut telah menjadi '*value driven*' dalam penerapan kurikulum ilmu komunikasi di perguruan tinggi, maupun dalam masyarakat industri.

Disamping itu maraknya fenomena '*citizen journalism*' yang bersifat '*person to person*', lebih '*personalized*', telah menggeser peran media konvensional yang bersifat '*one to many broadcasting*'. Termasuk perburuan informasi melalui media jejaring yang menggila, baik dari sisi pirantinya maupun contentnya, tidak hanya bersifat '*privat area*', namun telah bergeser menjadi informasi yang dikonsumsi publik (*public area*).

Perkembangan TIK yang kian dinamis tersebut juga membawa pengaruh dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang media massa misalnya digitalisasi mendorong industri media untuk

mengubah format layanannya dari *single plat form* menjadi multi platform. Batas-batasmedia massacetakdanelektronik makin kabur. Akses informasi pun menjadi lebih cepat, mudah dan efisien. Kita benar-benar telah menjadi masyarakat informasi (*information society*). Kondisi ini diibaratkan bahwa perputaran informasi di dalam masyarakat menjadi semakin pesat, yang mana sangat kontras jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat sekitar 10 atau 20 tahun yang lalu ketika informasi hanya dikuasai oleh segelintir pihak saja. Hal ini terutama banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang menjadikan komunikasi dan pertukaran informasi menjadi semakin mudah selain semakin cepat dan murah.

Kehadiran teknologi komunikasi itu sendiri sangat berdampak bagi bagaimana manusia berkomunikasi. Pada bentuk komunikasi tradisional manusia hanya mengandalkan bentuk-bentuk komunikasi lisan melalui ujaran, obrolan tatap muka, ataupun melalui komunikasi tertulis. Penemuan manusia akan media massa menjadikan komunikasi manusia tidak lagi menjadi sesederhana dalam komunikasi tradisional tadi, melainkan menjadi semakin rumit dan dinamis. Komunikasi selanjutnya dapat dilakukan secara massif, penyampaian pesan dapat menjangkau komunikan yang luas dan tidak lagi terben-tur batasan geografis, dan informasi dapat disampaikan secara seke-tika bahkan live report. Konsekuensi dari itu semua adalah bahwa kita tidak hanya berada di dalam era komunikasi perantara komputer (*Communication Mediated Computer* atau disingkat CMC), tetapi sudah jauh memasuki era komunikasi dengan perantara smartphone (*Communication Mediated Smartphone* atau disingkat CMS).

Apa implikasinya bagi penelitian komunikasi? Nah akademisi komunikasi tentu perlu membuka diri untuk lebih memahami aspek ilmu lain. Sebagai contoh misalnya bila seorang ingin meneliti tentang "Dampak Penggunaan facebook terhadap pola Berkomunikasi pada Remaja", di sini peneliti tersebut akan sangat membutuhkan pemahaman yang komprehensif tentang tema atau topik tersebut. Padahal jika melihat topik penelitian tersebut, akan sangat tidak memadai jika peneliti hanya mengandalkan pemahaman personalnya

tentang ilmu komunikasi saja tanpa mencoba untuk belajar tentang disiplin keilmuan lainnya yang juga bersinggungan dengan topik riset. Artinya, peneliti dengan latar belakang ilmu komunikasi tersebut perlu juga memiliki pemahaman yang cukup tentang ilmu psikologi atau tentang perilaku remaja. Hal ini membuktikan bahwa ranah new media memang merupakan wilayah yang multidisipliner.

Selain itu peneliti komunikasi perlu kembali menengok kembali warisan pemikiran Laswell, Elisabeth N. Neuman, Maxwell McCombs dan Donald Shaw tentang tesis mereka akan powerful effect of media. Tesis-tesis mereka dilupakan seiring dengan berkembangnya teori-teori komunikasi *limitless effect of media* dipelopori oleh Lazarsfeld, Berelson, Gaudet. Barangkalidenganmaraknya Communication Mediated Smartphone pemikiran-pemikiran Laswell, Elisabeth N. Neuman, Maxwell McCombs dan Donald Shaw bisadisintesisakan dengan teori-teori dari lintas disiplin sehingga ranah penelitian ilmu komunikasi makin kaya dan segar. Terima Kasih

Selamat berseminar

Jakarta, 08 September 2016

Dr. Arisetyanto Nugroho, MM.
Rektor Universitas Mercu Buana Jakarta

PENGANTAR PANITIA PELAKSANA UNIVERSITAS MERCU BUANA



Buku ini hadir di tangan pembaca sebagai salah satu bentuk eksistensi ilmu komunikasi di ranah keilmuan sosial. Komunikasi yang bersifat multidisipliner dan serba hadir membuatnya berkembang sangat dinamis. Fenomena- fenomena komunikasi yang terjadi di masyarakat sangat menarik dan bervariasi mengundang para peneliti untuk mengamati dan mengkajinya lebih dalam. Hasil pengamatan dan kajian-kajian tersebut membutuhkan ruang untuk di publikasikan kepada khalayak sekaligus bisa diakses oleh siapapun yang membutuhkan sumber pengetahuan yang bisa dimanfaatkan sebagai data pembandingan atau data kajian terdahulu.

Konferensi Nasional Komunikasi juga hadir sebagai ruang lain bagi para praktisi dan akademisi komunikasi dari berbagai industri dan pendidikan tinggi untuk bertemu dan berdialog tentang apa temuan-temuan dari berbagai pengalaman, pengamatan dan kajian. Aktifitas ini selayaknya terus menerus dilakukan sebagai operasionalisasi dari peran akademisi dan praktisi dalam pengembangan ilmu dan teknologi komunikasi juga sebagai bentuk tanggung jawab dan partisipasi lembaga Pendidikan Tinggi terhadap masyarakat.

Kemudian apa arti penting komunikasi sebagai sebuah ilmu. Apa signifikansinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Suatu ilmu haruslah memenuhi kualifikasi utility kemanfaatannya dalam segi-segi kehidupan manusia. Sifat komunikasi yang serba hadir membuat manusia tidak bisa tidak berkomunikasi. Ketika sebuah pesan sudah dialirkan maka efeknya bagaimanapun akan memberikan implikasi perubahan. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat adalah salah satu fenomena yang menjadi fokus kajian komunikasi dengan memberikan penekanan pada pemanfaatan media baik yang bersifat konvensional maupun yang berbasis internet. Kemanfaatan ilmu komunikasi juga masuk ke ruang keluarga untuk memberikan

solu
prik
sela
prik
me
rep
bisi
per
pra
per
dih
bisa
refe
bag

solusi pada masalah hambatan hambatan komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam sebuah keluarga. Aura komunikasi selain hadir di dalam sebuah masyarakat dan ruang antar pribadi juga hadir di dunia industri. Kekuatan komunikasi juga memainkan perannya dalam membentuk dan mempertahankan reputasi sebuah perusahaan. Kesenambungan perkembangan bisnis sebuah perusahaan sangat tergantung pada reputasi perusahaan tersebut. Di sinilah pentingnya kompetensi seorang praktisi komunikasi untuk mengelola seluruh unsur-unsur pembentuk reputasi. Untuk itulah sekali lagi mengapa buku ini dihadirkan dihadapan pembaca dengan maksud dan harapan bisa dimanfaatkan sebagai tambahan pembelajaran dan sumber referensi baik untuk kepentingan riset maupun untuk praktik baik bagi masyarakat dan industri. Selamat berselancar.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Dr. Agustina Zubair, M.Si
Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Mercu Buana

PENGANTAR KETUA ASOSIASI PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI (ASPIKOM) INDONESIA

Assalamualaikum Warohmatullahiwabarakatuh

Salam Sejahtera bagi kita semua

Puji Syukur senantiasa selalu kita panjatkan kehadiran ALLAH SWT, Rabb yang Maha Kuasa yang menguasai segala kehidupan kita umat manusia.

Alhamdulillah 4 Buku hasil Konferensi bertema *The Power Of Communication Conference* yang berjudul *Komunikasi Digital : Kreativitas dan Interkonektivitas, Tantangan Komunikasi Global, Comunicology dan Kompetensi Komunikasi, serta Komunikasi, Media, dan Dinamika Sosial* telah terbit dengan baik.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan para akademisi, peneliti dan praktisi di bidang Ilmu Komunikasi dari berbagai universitas negeri dan swasta serta institusi / lembaga lainnya.

Kehadiran buku ini diharapkan memberikan kontribusi positif dan menambah deretan literatur keilmuan komunikasi. Harapannya buku ini berguna bagi semua pihak dosen, peneliti, maupun mahasiswa semua strata.

Bagi AspiKOM buku ini menambah deretan panjang bukubuku yang telah diterbitkan oleh ASPIKOM secara mandiri maupun bekerjasama dengan berbagai institusi. Pada kesempatan ini, ijin saya mengucapkan terimakasih kepada seluruh penulis yang telah menuangkan gagasan, ide dan pemikirannya dalam menyelesaikan tulisannya.

Kepada para editor yakni Dr. Agustina Zubair, Dr. Ahmad Mulyana, Dr. Ely Yuliatwati, Dr. Farid Hamid, Dr. Nurkholisoh, Ponco Budi Sulistiyo, Ph.D, Dr. Afdal Makkuraga, M.Si., Juwono Tri Atmodjo, M.Si., juga kepada para penyusun buku yang telah memberikan kontribusi yang besar dalam penyelesaian buku ini.

Terbitnya buku ini tidaklah lepas dari kegiatan Konferensi Nasional Komunikasi dengan Tema "*The Power Of Communication*" yang diselenggarakan bersamaan dengan Pelantikan Pengurus

Pus
201

(Fik
der
Un
Bar

me
Me

AS
sei
pe

ke
pa
Se
Kc

Pusat Periode 2016-2019 dan Rapat Kerja Nasional ASPIKOM 2016 di Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung.

Kegiatan ini diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom) Universitas Mercu Buana Jakarta yang bekerjasama dengan FIKOM Universitas Mercu Buana Jogjakarta, FISIPOL Universitas Bangka Belitung, Stisipol Pahlawan 12 Sungai Liat Bangka dan tentunya juga ASPIKOM.

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh institusi yang telah menyelenggarakan kegiatan ini, khususnya Fikom Universitas Mercu Buana Jakarta.

Kesempatan ini juga disampaikan selamat kepada Pengurus ASPIKOM Periode 2016-2019 atas pelantikannya, semoga kita semua dapat menjalankan amanah dengan baik untuk memajukan pendidikan Ilmu Komunikasi di Indonesia.

Akhir kata, saya sampaikan permohonan maaf jika terdapat kesalahan dan atau kekurangan dalam memberikan pengantar pada buku ini. Kepada ALLAH SWT, saya memohon ampunan. Selamat membaca dan maju terus Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia.

Jakarta, 4 September 2016

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Ketua Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi Indonesia
(ASPIKOM)

Dr. Heri Budianto.M.Si

PENGANTAR EDITOR

Dr. Farid Hamid, M.Si.
Dr. Afdal Makkuraga Putra, M.Si.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-NYA, sehingga buku dengan judul: KOMUNIKASI, MEDIA DAN DINAMIKA SOSIAL, dapat diterbitkan. Buku ini merupakan salah satu dari empat buku yang merupakan kumpulan tulisan baik hasil penelitian dan kajian literatur yang ditulis oleh akademisi dan praktisi di bidang komunikasi, yang berpartisipasi dalam Kegiatan "Konferensi Nasional Komunikasi 2016" di Bangka, tanggal 20-22 September 2016, dengan tema "The Power of Communication". Konferensi ini diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta.

Buku "KOMUNIKASI, MEDIA DAN DINAMIKA SOSIAL terdiri dari tiga sub tema antara lain:

1. Komunikasi Massa
2. Media Sosial dan Budaya, dan
3. Perubahan Sosial dan Organisasi.

Pada sub tema Komunikasi massa terdiri dari empat (tim) penulis. Dalam sub tema ini tercermin bahwa film adalah hasil konstruksi sosial (juga ideologi) yang juga berfungsi sebagai kritik sosial. Finy F. Basarah dan Ira Purwitasari menemukan ideologi feminis dalam Film "Mirror Mirror" dan "Snow White and The Huntsman". Sofi A Aunul dan Didit Dwi Baskoro membahas nuansa ideologi pluralis dalam Film Life of PI. Selain itu sub tema ini juga membahas mengenai eksistensi media. Faridhian Anshari mengkaji media "Bobotoh Persib Bandung" (Simamaung.com dan radio bobotoh FM). Penulis lain Yohanes Widodo menjelaskan kesamaan tentang identitas ke-Indonesiaan di dalam media diaspora pelajar Indonesia, melalui penggunaan nama khas Indonesia (Nusantara) serta penggunaan Bahasa Indonesia.

Pada sub tema Media Sosial dan Budaya terdiri dari empat (tim) penulis. Kajian tentang media sosial banyak membahas tentang beragam aspek negatif media sosial seperti; ancaman kebebasan berekspresi di media sos-

ial yang dibahas Mufti Nurlatifah, media sosial dijadikan hal negatif seperti untuk judi online yang dibahas oleh Trie Damayanti, Fajar Syuderajat, serta permasalahan moralitas anak-anak sekolah dasar oleh E. Nugrahaeni Prananingrum, Titi Widaningsih dan aksi predator seksual yang dibahas Zumiarti. Media sosial juga telah menjadi wahana interaksi yang unik, Cahya Suryani secara gamblang menjelaskannya dalam interaksi para remaja. Christina Arsi Lestari, dan Yuliawati lebih spesifik pada bahasa cinta melalui aplikasi Line. Lely Arrainie membahas diantara para elit politik dan pemerintahan, juga Merry Fridha dan Meilani Damayanti membahas mengenai arisan online. Dalam konteks identitas penggunaanya menjadi kabur (identitas dunia maya) sebagaimana dijelaskan Intan Putri dan juga Novita Damayanti dan Fizzy Andriani yang fokus pada Media sosial Instagram. Media sosial pun berfungsi sebagai diseminasi ideologi seperti yang dibahas Nobertus Ribut Santoso yang membahas ideologi uberseksual melalui Instagram dan Dian Arymami yang mengkaji identitas budaya patriarkis melalui foto selfie. Berkaitan dengan aspek budaya Dicky Cipta Pradana menjabarkan perubahan fenomena sosial para pengguna Vlog di dunia maya. Aspek lainnya terlihat pada pembahasan Susie Perbawasari, Lilis Puspitasari tentang bike sharing sistem untuk mendukung "hari jumat bersepeda".

Pada sub tema Perubahan Sosial dan Organisasi terdiri dari 13 penulis/topik.. Pembahasan pertama berkaitan dengan konteks budaya organisasi. Eko Harry Susanto menulis tentang "Jaringan Komunikasi Politik Dalam Reformasi Birokrasi", seiring era pasca reformasi. Poppy Ruliana, Msi dan Rosmala Dewi, Msi membahas tentang komunikasi organisasi yang efektif untuk stabilitas, kesejahteraan, perdamaian, kemajuan dan kinerja organisasi. Penulis lainnya Hilda Yunita Wono dalam konteks iklim komunikasi organisasi menjelaskan fenomena Yayasan Kasih Bangsa Surabaya walaupun mengalami perubahan organisasi tetapi iklim komunikasi menunjukkan ciri yang positif. Penulis lainnya Hermin Indrarini, dan Ita Nurlita, menjelaskan pentingnya Pola Optimalisasi Komunikasi Internal Perusahaan Upward Communications untuk meminimalisir terjadinya demonstrasi buruh yang turun ke jalan. Senada dengan itu Handy Martinus, Sari Ramadanty dan Veronica Dwi Marssella menjelaskan hubungan dan pengaruh yang signifikan antara pola aliran komunikasi organisasi vertikal dan etika kerja terhadap motivasi

atas
(ASI,
akan
hasil
aktisi
rensi
nber
i ini
ercu

tiga

ulis.
osial
arah
irror
Dwi
elain
hian
com
skan
ora
ara)

ulis.
pek
35-

kerja karyawan di Grand Tropic Suites Hotel. Pembahasan yang tidak kalah menariknya dalam kaitannya dengan kajian wanita dan gender dilakukan di lakukan oleh Nur Allan Lasido dan Nurhayani Saragih, menjabarkan tentang kuatnya heteroseksualitas diterima sebagai standar normalitas gender. Berupa mempertontonkan upaya pemaksaan atas pilihan orientasi seksual. Serta identitas waria dalam tayangan Be A Man telah dikomoditifikasi, yaitu perantara media memanfaatkan isi (pemberitaannya) dilihat dari kegunaannya sebagai komoditas. Kornelia Johana Dakosta profil wanita perokok Wanita merokok merupakan suatu keberanian dalam mendobrak citra perempuan sebagai seseorang yang bersifat lembut dan juga natural berkesan feminisme. Menarik juga kajian Ainol Mardhiah, M.Husein, Muhammad Fazil, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman dan tindakan kaum perempuan di kabupaten Aceh utara mengenai politik ini, tidak bisa dipungkiri, kenyataannya bahwa faktor struktural yang berlaku pada masyarakat Aceh, faktor kultural yang dijalankan oleh masyarakatnya Aceh, budaya patriarki dan agama ternyata memberikan kontribusi dan mempengaruhi terhadap pemahaman, pola pikir, tindakan dan persepsi kaum perempuan yang ada di Aceh. Heni Gusfa, Ahmad Jamil dan Horidatul Bakiyah membahas "Tindakan Politik Perempuan PKS Dalam Kaderisasi ". Masih berkaitan dengan media Anita Trisiah. perubahan dalam konsep manusia berkomunikasi. Hal ini juga yang terjadi di Kanwil Kemenang Provinsi Sumatera Selatan. Dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai media berkomunikasi, Irmulan Sati T & Citra Sentosa . Hasilnya menunjukkan pola yang umum dipergunakan Media Indonesia, pada bulan September 2015 – November 2015. dalam manajemen impresi organisasi melalui publikasi di media massa adalah pola strategi exemplification dan strategi self promotion. Dalam tema yang sedikit berbeda Nurul Fauziah pengaruh informasi nilai gizi melalui dua variabelnya, yaitu valensi (arahan) dan bobot informasi terhadap sikap penderita Diabetes Mellitus (DM) dalam memilih produk pangan juga Yoyoh Hereyah dan Dadan Iskandar membahas Pemaknaan Iklan Denda Membuang Sampah Sembarangan Komunitas Sayang Bandung Versi Mahasiswa.

Akhir kata - Kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada peserta pemakalah yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Semoga partisipasinya dalam kegiatan ini dapat memberikan

kontribusi dan warna tersendiri bagi literatur Ilmu Komunikasi.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Mercu Buana, Dr. Ir. Arisetyanto Nugroho.MM, dan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Dr. Agustina Zubair, M.Si juga ketua Panitia Ibu Sofia Aunul, M.Si. dan tim, serta semua pihak yang telah membantu, dalam penerbitan buku ini dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Semoga Ilmu Komunikasi terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman !!

Wassalam.

Bangka, 20 September 2016

Editor

Dr. Farid Hamid.M.Si.

Dr. Afdal Makkuraga Putra, M.Si.

DAFTAR ISI

Pengantar Rektor Universitas Mercu Buana Jakarta Dr. Ir. Arisetyanto Nugroho, M.M.	v
Pengantar Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Dr. Agustina Zubair, M. Si.	viii
Pengantar Panitia Pelaksana	
Pengantar Editor Dr. Farid Hamid, M.Si.	x
DAFTAR ISI	xi
Perubahan Organisasi Dan Perubahan Sosial	
Jaringan Komunikasi Politik Dalam Reformasi Birokrasi Dr. Eko Harry Susanto.....	1
✓ Tindakan Politik Perempuan Pks Dalam Kaderisasi Henni Gusfa Horidatul Bakiyah Ahmad Jamil	25
Pola strategi Organisasi PKS Dalam Kaderisasi Irmulan Sati T Citra Sentosa	45
✓ IKLIM KOMUNIKASI YAYASAN KASIH BANGSA SURABAYA Hilda Yunita Wono, S. I. Kom., M. Med. Kom.....	60
PAPERLESS: OPTIMALISASI TEKNOLOGI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI Anita Trisiah.....	75
✓ Pola Aliran Informasi Organisasi Vertikal dan Etika Kerja Terhadap Motivasi Kerja Karyawan Handy Martinus Sari Ramadanty, Veronica Dwi Marssella.	85
Wanita dan Rokok (Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Wanita Perokok di Jakarta) Kornelia Johana Dakosta.	99
✓ GUNAKAN BAHASA BERBEDA, Informasi NILAI GIZI BERPENGARUH RENDAH TERHADAP SIKAP PENDERITA DIABETES MELLITUS DALAM MEMILIH PRODUK PANGAN	

Nurul Fauziah	112
Perubahan Sosial Identitas Transgender dalam Media Pasca Orde Baru (Studi Konstruksi Identitas Gender pada Program Acara 'Be A Man' di Global Tv)	
Nur Allan Lasido, Nurhayani Saragih	137
PEMAKNAAN IKLAN DENDA MEMBUANG SAMPAH SEMBA- RANGAN KOMUNITAS SAYSANG BANDUNG VERSI MAHA- SISWA	
Dr.Yoyoh Hereyah, M.Si.	
Drs. Dadan Iskandar, M.Si	150
Pola Optimalisasi Komunikasi Internal Perusahaan - Upward Communications - Untuk Meminimalisir Terjadinya Demonstra- si Buruh	
Hermin Indrarini, SH., MHum.	
Ita Nurlita, S.Sos., M.MedKom.....	161
KOMUNIKASI ORGANISASI EFEKTIF (Suatu Tinjauan Literatur)	
Dr. Poppy Ruliana, MSi	
Dr. Rosmala Dewi, MSi.....	179
Media Sosial & Budaya	
✓ Diseminasi Ideologi Uberseksual melalui Instagram	
Nobertus Ribut Santoso	194
ANCAMAN KEBEBASAN BEREKSPRESI DI MEDIA SOSIAL	
Mufti Nurlatifah, S.IP, M.A.....	204
Selfie : NARCISISME SEKSUAL (SUBYEKTIFITAS PEREMPUAN DALAM <i>Selfieporn</i>)	
Dian Arymami	222
MENGINTIP PETINGGI NEGERI DI MEDIA SOSIAL	
Lely arrainie.....	237
✓ IDENTITAS REMAJA GENERASI MILENIALS DALAM (Studi Ka- sus akun Instagram Karin Novilda @awkarin)SOSIAL MEDIA	
DR. Novita Damayanti	
Fizzy Andriani.....	244
STRUKTUR SOSIAL MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN JUDI ONLINE:	
Studi Deskriptif Judi Online Di Kalangan Mahasiswa Jatinangor	
Trie Damayanti, S.Sos., M.Si.	

Fajar Syuderajat, S.Sos., M.Si. (Psi)	256
BIKE SHARING SYSTEM UNTUK MENDUKUNG "HARI JUMAT BERSEPEDA"	
Susie Perbawasari	
Lilis Puspitasari	
Muhammad Etfrizal Khulqi	269
BAHASA CINTA MELALUI PERSPEKTIF MEDIA SOSIAL "LINE"	
Christina Arsi Lestari, M.Ikom	
Yuliawati, M.Ikom	290
Kebebasan Akses Youtube terhadap Pengembangan Moral Anak-Anak Sekolah Dasar di Jakarta Timur	
E. Nugrahaeni Prananingrum	300
✓ VLOG SEBAGAI PENCETUS BUDAYA HEDONISME PADA GENERASI MILLENIALS INDONESIA	
Dicky Cipta Pradana	310
PERAN SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATNYA AKSI PREDATOR SEKSUAL DI INDONESIA	
Zumiarti	322
PENGUNAAN IDENTITAS DUNIA MAYA PADA MEDIA SOSIAL	
Intan Putri	331
Pola Komunikasi anggota Arisan Online di Media Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Arisan Online di Group Amanah FaceBook tahun 2015) Sosial FaceBook	
Merry Fridha	
Meilani Damayanti	345
Komunikasi Interpersonal Remaja Di Sosial Media :Telaah Teori Pertukaran Sosial	
Cahya Suryani	354
Komunikasi Massa	
Kisah Snow White Di Abad 21	
(Analisis Naratif Levi-Strauss Film "Mirror Mirror" Dan "Snow White And The Huntsman")	
Finy F. Basarah, M.Si	
Ira Purwitasari, M.Ikom	363
TREN SUPPORTER BERSUARA MELALUI MEDIA	
Meraba Strategi Eksistensi Media Kreasi Bobotoh Persib Bandung	

Faridhian Anshari.....	373
TIPOLOGI KONGLOMERASI MEDIA NASIONAL	
Bestian Nainggolan.....	387
TERORISME SEBAGAI WAJAH ISLAM: ANALISIS SEMIOTIKA FILM "AMERICAN SNIPER"	
Dr Eko Harry Susanto Djody Rizky Pratama Cici Eka Iswahyuningtya.....	403
BINGKAI BERITA DALAM INVESTIGASI: JURNALISME MELA- WAN KEJAHATAN	
Dicky Andika, M.Si	418
Model Pengembangan Partisipasi Masyarakat dalam Program Berita Net 10 di Net Tv	
Eni Maryani Rhafidhilla Vebrynda	425
KETERASINGAN DALAM FILM WALL-E	
Rahmadya Putra Nugraha, M.Si	426
GENERASI INSTAN, PRODUK ERA KONVERGENSI MEDIA	
Gushevinalti	438
REPRESENTASI PATRIOTISME DALAM DRAMA KOREA DESCEN- DANTS OF THE SUN	
Lusia Savitri Setyo Utami	451
PLURALISME DALAM FILM LIFE OF PI	
Sofia Aunul Didit Dwi Baskoro	463
DIASPORA PELAJAR INDONESIA DAN MEDIA MEREKA	
Yohanes Widodo	479
KOMIK PARODI SEBAGAI SARANA KRITIK SOSIAL (Studi Semiotikan Saussure pada Komik Line Webtoon Super Santai)	
Septia Winduwati	495
KOMUNIKOLOGI MEDIA Kuasa Media di Balik Globalisasi dan Penyebaran Budaya Populer sebagai Ancaman bagi Budaya Lokal	
Rahmi Surya Dewi	528
PENGARUH PENILAIAN IKLAN POLITIK SURAT KABAR RIAU POS TERHADAP CITRA POLITIK PASANGAN SEPTINA PRI- MAWATI DENGAN ERIZAL MULUK PADA PEMILUKADA KOTA	

PEKANBARU 2011

Muhd AR Imam Riauan..... 542

WACANA IDEOLOGI DALAM PENGUATAN KEKUASAAN EKONOMI DAN POLITIK

Studi Kritis Terhadap Rubrik Republik Pilkada Rakyat Merdeka

Syaifuddin 557

Kemiskinan Dalam Budaya Media

Teguh Hidayatul Rachmad dan Imam Sofyan 571

Jurnalisme Optimis Versus Jurnalisme Airmat

Fajar Junaedi

Filosa

..... 582

TENTANG PENULIS

..... 594



The Power of
COMMUNICATION

KISAH SNOW WHITE DI ABAD 21 (ANALISIS NARATIF LEVI- STRAUSS FILM "MIRROR MIR- ROR" DAN "SNOW WHITE AND THE HUNTSMAN")

Finy F. Basarah, M.Si dan Ira Purwitasari, M.Ikom
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana
Email: finy_fb@yahoo.com

ABSTRAK

Tokoh Snow White mungkin merupakan salah satu tokoh populer di kalangan pecinta dongeng anak-anak. Kisah seorang Putri yang sangat dibenci oleh ibu tirinya karena kecantikannya yang melebihi sang ibu tiri ini sering kali diangkat ke layar lebar, seperti di tahun 2012 melalui film "Mirror Mirror" dan "Snow White and The Huntsman".

Sedikit berbeda dari cerita Snow White secara umum, dalam "Mirror Mirror" dan "Snow White and The Huntsman" terdapat beberapa unsur yang bahkan dihilangkan. Hal tersebut terjadi karena tergantung dari si pembuat film, yaitu sutradara yang memang berbeda. Perbedaan tersebut juga ada kalanya memunculkan ideologi yang juga berbeda antara kedua film tersebut. Hal inilah yang akan dijabarkan dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis naratif Levi-Strauss.

Dari hasil penelitian menunjukkan, maka kisah Snow White yang diangkat di dalam kedua film tersebut terkesan lebih feminis daripada kisah Snow White pada umumnya, yang mana Snow White tidak hanya duduk diam menunggu bantuan datang. Snow White yang dikisahkan kembali di abad 21 ini lebih mempunyai peran; ia bisa menolong orang lain, bisa ikut berperang melawan kejahatan. Kesan feminis yang muncul dalam kedua film seolah mengikuti tren yang ada pada film tentang perempuan kebanyakan dewasa ini; perempuan yang memiliki peran sebagai prajurit (*warrior*).

Kata Kunci: *Snow White, Komparasi, Film, Analisis Naratif Levi-Strauss.*

PENDAHULUAN

Beberapa tokoh cerita dalam dongeng biasanya menarik perhatian anak-anak khususnya anak perempuan. Walaupun rata-rata tokoh-tokoh tersebut memiliki kemiripan, yaitu memiliki ibu tiri yang jahat, namun tak sedikit anak perempuan yang bermimpi bisa menjadi seperti sosok putri raja yang cantik dan dipuja banyak orang ketika mereka dewasa nanti.

Tokoh Snow White mungkin merupakan salah satu tokoh populer dalam dongeng yang juga disenangi banyak anak perempuan. Seorang putri raja yang cantik dan menawan, dengan kulit seputih salju (snow). Tokoh dan cerita Snow White sendiri merupakan ciptaan The Brothers Grimm atau Grimm bersaudara yang berkebangsaan Jerman.

Film Snow White pertama kali berbentuk film kartun muncul pada tahun 1937 dengan judul *Snow White and The Seven Dwarfs*, yang diproduksi oleh Walt Disney. Setelah itu, banyak bermunculan film Snow White dengan produser yang juga berbeda, bahkan di tahun 2011 tokoh Snow White dijadikan tokoh utama dalam serial *Once Upon A Time* oleh rumah produksi ABC (American Broadcasting Company) yang hingga tahun 2016 ini sudah memasuki penayangan musim ke-5.

Di tahun 2012 muncul 2 (dua) buah film yang mengangkat cerita Snow White, yaitu *Mirror Mirror* (untuk selanjutnya akan disebut sebagai MM) dan *Snow White and The Huntsman* (untuk selanjutnya akan disebut sebagai SWTH) dari rumah produksi dan sutradara yang berbeda. MM merupakan produksi Relativity Media dengan sutradara Tarsem Singh dan dirilis pada 30 Maret 2012. Sedangkan SWTH merupakan produksi Universal Pictures dan disutradarai oleh Rupert Sanders dan dirilis pada 30 Mei 2012.

MM dibintangi oleh Lily Collins sebagai Snow White, Armie Hammer sebagai Sang Pangeran atau Prince Andrew Alcott, dan Julia Roberts sebagai Sang Ibu Tiri. Diceritakan bahwa ibu kandung Snow White meninggal dunia ketika melahirkan sang putri, kemudian ayah kandung Snow White, Sang Raja, menikah kembali dengan Clementianna yang ternyata merupakan penyihir yang jahat. Suatu hari ketika Snow White berusia 8 (delapan) tahun, sang Raja pergi berperang melawan kejahatan namun tidak pernah kembali hingga Snow White berusia 18 (delapan belas) tahun.

Snow White remaja meninggalkan istana pada usia 18 (delapan belas) tahun tersebut. Ketika di hutan, Snow White bertemu dengan Prince Alcott yang ketika itu dirampok oleh kawanan kurcaci. Namun, keduanya berpisah, Snow White menuju kota sementara Prince Alcott menuju istana, istana Snow White.

Ketika mendapati bahwa Prince Alcott berasal dari kerajaan kaya raya, Clementianna bermaksud untuk merayunya guna membantu mengatasi masalah keuangannya. Dalam suatu pesta di istana, Snow White yang juga hadir bertemu kembali dengan Prince Alcott dan

kemudian memintanya untuk menolongnya merebut kerajaannya kembali. Clementianna yang melihat Snow White dan Prince Alcott berdansa, keesokan harinya memerintahkan salah seorang pengawalnya, yaitu Brighton, mengajak Snow White ke hutan untuk dijadikan santapan monster. Namun, alih-alih menjadikannya santapan sang monster, Brighton malah memerintahkan Snow White untuk lari sekuat tenaga, yang akhirnya mempertemukan Snow White dengan 7 (tujuh) orang kurcaci.

Clementianna yang mempunyai cermin ajaib, mendapatkan informasi bahwa Brighton telah berbohong kepadanya dan bahwa sesungguhnya Snow White masih hidup. Clementianna pun mencari cara lain untuk melenyapkan Snow White.

Sementara dalam SWTH dikisahkan bahwa setelah melahirkan Snow White, Ratu Eleanor jatuh sakit dan kemudian meninggal. Kemudian sang Raja bertemu dengan Ravenna, sang penyihir yang berhasil menyihirnya sehingga sang Raja jatuh cinta dan memutuskan untuk menikahnya.

Ravenna membunuh Raja Magnus pada malam pertama mereka dan mengambil alih kerajaan. Teman masa kecil Snow White, William dan ayahnya Duke Hammond kabur dari istana namun gagal menyelamatkan Snow White. Snow White ditahan oleh adik Ravenna, Finn, dan mengurungnya di menara Utara selama beberapa tahun.

Ketika Snow White beranjak remaja, Ravenna mengetahui dari cermin ajaib bahwa Snow White dapat menghancurkannya kecuali Ravenna memiliki hati sang putri, yang mana bisa membuatnya awet muda. Ravenna kemudian memerintahkan Finn untuk membawa Snow White, namun Snow White berhasil melarikan diri ke hutan terlarang (dark forest), di mana di tempat tersebut Ravenna kehilangan kekuatannya.

Ravenna kemudian mengadakan perjanjian dengan Eric, Sang Pemburu (The Huntsman), untuk membawa Snow White dan kemudian Ravenna berjanji untuk mengembalikan kehidupan Eric sebelumnya. Namun, ketika bertemu Snow White, keadaan menjadi terbalik setelah Eric mengetahui siapa Snow White yang sesungguhnya. Eric pun mengajarkan Snow White bagaimana bertarung, dan mereka juga bertemu dengan 8 (delapan) kurcaci di dalam hutan.

Bagaimana penggambaran cerita dan karakter Snow White dalam film MM dan SWTH berbeda karena Tassem Singh dan Rupert Sanders merupakan dua pribadi yang berbeda yang mungkin memiliki gambaran yang juga berbeda ketika menerjemahkan suatu kata-kata ke dalam bahasa gambar. Lebih dari itu, Singh dan Sanders kemungkinan memiliki ideologi yang berbeda pula yang ingin disampaikan kepada komunikannya.

Hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk membuat komparasi atau perbandingan dengan mempergunakan analisis naratif dari Levi-Strauss. Narasi sendiri secara umum merupakan rangkaian cerita atau peristiwa yang bisa berupa tulisan saja mau-

pun dalam bentuk gambar bergerak (film). Narasi kemudian akan dibagi ke dalam tiga unsur, yaitu urutan cerita (story order), urutan plot (plot order), dan urutan teks (screen order). Kemudian dari ketiga unsur tersebut akan dibagi kembali ke dalam unsur konsep perbedaan (diferensiasi) dan konsep tentang sintagmatik dan paradigmatis berdasarkan metode Levi-Strauss. Dalam menganalisa pada akhirnya peneliti bermaksud untuk menemukan unsur ideologi yang terdapat dalam kedua film tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana komparasi cerita dan karakter tokoh Snow White dalam film "Mirror Mirror" dan "Snow White and The Huntsman" dengan mempergunakan analisis naratif Levi-Strauss?"

KAJIAN TEORI

Dalam tulisan ini diteliti bagaimana komparasi cerita dan karakter tokoh Snow White dalam film "Mirror Mirror" dan "Snow White and The Huntsman" dengan mempergunakan analisis naratif Levi-Strauss.

Levi-Strauss setidaknya menggunakan dua konsep penting dari pemikiran Saussure. Pertama, konsep perbedaan (diferensiasi). Menurut Saussure, yang membedakan satu kata dengan kata lain adalah diferensiasi sistematis yang ada antara setiap kata dengan kata-kata yang lain. Kata "paku" misalnya dibedakan menurut suaranya dengan "baku" atau "daku", namun secara konseptual kata tersebut dibedakan dengan "sekrup", "mur", "pasak" dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan yang memisahkan antara satu kata dengan kata lain itulah yang memberikan identitas pada kata tersebut. Diferensiasi yang terdapat pada setiap kata adalah sistematis sifatnya, karena dikontrol oleh bahasa. Bahasa di sini dapat diartikan sebagai sekumpulan kata-kata yang dibedakan satu dengan yang lain secara sistematis, baik menurut suara ataupun konsepnya. Bahasa pada dasarnya adalah seperangkat perbedaan-perbedaan, perbedaan suara dikombinasikan, digabungkan dengan perbedaan orde dan istilah. Kedua, konsep tentang sintagmatik dan paradigmatis. Kata-kata mempunyai relasi dengan kata lain sehingga membentuk suatu pengertian melalui hubungan asosiatif (paradigmatik) dan hubungan sintagmatik. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara satu tanda dengan tanda lain (misalnya antara satu kata dengan kata lain) dalam suatu kesatuan (linear). Sementara hubungan paradigmatis adalah relasi antara tanda-tanda dalam suatu paradigma (kesamaan umum): unit-unit memiliki kesamaan karakteristik yang menentukan keanggotaannya dalam paradigma tersebut.

METODE

Paradigma penelitian yang dipergunakan adalah paradigma kritis, yaitu paradigma yang mengungkap siapa yang mengendalikan

situasi pada teks, di mana dalam hal ini yaitu perempuan, sekaligus mengungkap ideologi apa yang ada dalam teks.

Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah saluran yang bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Oleh karena itu, pertanyaan pertama dari paradigma kritis adalah siapakah (orang/kelompok) yang menguasai media? Apa keuntungan yang didapat oleh seseorang/kelompok tersebut dengan mengontrol media? Pihak mana yang tidak dominan, sehingga tidak bisa mempunyai akses dan kontrol terhadap media bahkan hanya menjadi objek pengontrolan? Aliran kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa. Bagi aliran ini, penelitian komunikasi massa mengabaikan struktur sosial sebagai penelitian yang ahistoris. Paradigma kritis berargumentasi, melihat komunikasi, dan proses yang terjadi di dalamnya haruslah dengan pandangan holistik. Menghindari konteks sosial akan menghasilkan distorsi yang serius. Paradigma kritis berada dalam makro analisis dan bergerak dalam struktur sosial ekonomi masyarakat. Karena menurut pandangan dari paradigma ini, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan yang ada yang memengaruhi berlangsungnya komunikasi. Dari sudut cara analisis, paradigma kritis umumnya kualitatif dan menggunakan penafsiran sebagai basis utama memaknai temuan.

Pendekatan yang dianggap sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (holistic) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu wacana media film. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dan kebenarannya bersifat relatif.

Untuk melengkapi pengumpulan data ini, maka peneliti memerlukan beberapa data pendukung yang bersumber dari data primer dan data sekunder, maka dari itu peneliti menggunakan dua macam teknik pengumpulan data yaitu:

1. Data Primer. Yaitu data yang diperoleh adalah dengan mengamati secara langsung keseluruhan film MM dan SWTH.
2. Data Sekunder. Yaitu kumpulan data lain yang mendukung penelitian ini, yaitu studi kepustakaan (library research) yang berhubungan terhadap teori, informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori, serta konsep-konsep ilmiah yang diperlukan pada saat analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kisah Snow White identik dengan Sang Ratu alias Ibu Tiri alias Penyihir Jahat (Evil Queen), cermin ajaib Sang Ratu, kurcaci yang menolong Snow White, apel beracun, dan ciuman cinta sejati dari Pangeran (Prince Charming) penghilang pengaruh sihir Ratu (*true love kiss*).

Dalam MM tidak ada cerita Snow White menggigit apel beracun, ia lolos dari apel tersebut yang bahkan diceritakan di akhir. Yang terkena pengaruh sihir jahat di sini adalah Pangeran Alcott yang biasanya disebut dengan Pangeran Charming. Pangeran Alcott membutuhkan ciuman dari Snow White untuk menghilangkan racun tersebut. Di sini digambarkan bahwa perempuan-lah yang menolong seseorang (laki-laki) dari pengaruh sihir jahat Sang Ratu (sisi gender). Sedangkan dari sisi status sosial-ekonomi, baik Snow White dan Pangeran Alcott adalah sejajar (equal), karena mereka berdua berasal dari kalangan keluarga kerajaan.

Sedangkan di SWTH, Snow White yang terkena gigitan apel beracun tidak terbangun oleh ciuman seorang Pangeran, melainkan ciuman Sang Pemburu. Tidak ada Pangeran di dalam SWTH, yang ada adalah seorang Duke, yaitu gelar kebangsawanan, yang mana gelar Duke ini malah diberikan untuk ayahanda dari William. William sendiri tidak disebutkan sebagai "Duke" bahkan "Pangeran". Baik William maupun ayahandanya awalnya tinggal di lingkungan kerajaan bersama Snow White dan orang tuanya, sebelum akhirnya pergi memiliki lingkungan sendiri. Di sini tidak diceritakan bahwa William berasal dari kerajaan lain. Sang Pemburu yang bukan kalangan kerajaan maupun Duke, alias kalangan "kelas bawah" menunjukkan bahwa di sini yang seorang masyarakat kelas bawah (laki-laki) menolong seorang Putri Raja dari pengaruh sihir jahat. Maka dari itu di sini terdapat perbedaan status sosial-ekonomi antara Sang Pemburu dengan Snow White. Sementara dari sisi gender di sini laki-laki yang menolong perempuan.

Melawan kejahatan, baik dalam MM maupun SWTH, Snow White ikut andil, tidak duduk diam menanti kebaikan menang melawan kejahatan. Dari sisi gender, di sini ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, di mana mereka bertarung bersama. Tidak ada perempuan lain yang diceritakan ikut melawan selain Snow White. Ketika akhirnya Sang Ratu berhasil dikalahkan oleh Snow White (baik dalam MM maupun dalam SWTH), di sini terdapat perbedaan dari cerita-cerita Snow White umumnya, yaitu Sang Ratu terjatuh dari atas jurang ketika akan diserang oleh tujuh Kurcaci. Dalam MM dan SWTH, walaupun mendapatkan bantuan dari laki-laki lainnya, namun pada akhirnya Snow White-lah yang mengalahkan Sang Ratu. Maka dari itu terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan mampu melawan kejahatan dan muncul sebagai pahlawan.

Akhir cerita dalam MM, Snow White menikah dengan Pangeran Alcott, dan Sang Raja yang telah kembali pun kembali memimpin kerajaan. Dari sisi gender, laki-laki tetap memimpin kerajaan. Sebaliknya dalam SWTH, di mana Snow White menjadi Ratu karena ayahnya memang telah meninggal dunia. Maka dari itu dalam SWTH, perempuan-lah yang memimpin, di mana yang dipimpinnya sebagian besar adalah laki-laki.

Tabel 1
Komparasi Secara Umum

No	Unsur dalam Cerita Snow White Secara Umum	MM	SWTH
1.	Sang Ratu alias Ibu Tiri alias Penyihir Jahat (<i>Evil Queen</i>)	Ada	Ada
2.	Pangeran Tampan (<i>Prince Charming</i>)	Ada	Tidak Ada
3.	Kurcaci	Ada	Ada
4.	Cermin Ajaib Milik Sang Ratu	Ada	Ada
5.	Snow White Menggigit Apel Beracun	Tidak Ada	Ada
6.	Ciuman cinta sejati dari Pangeran untuk Snow White.	Tidak Ada	Tidak Ada
7.	Pernikahan Snow White dengan Pangeran.	Ada	Tidak Ada

Meniadakan beberapa unsur dalam film yang secara umum biasanya ada menunjukkan adanya maksud tertentu dari si pembuat film. "Menggigit apel beracun" yang seolah-olah menjadi ciri khas dari kisah Snow White bahkan dihilangkan sama sekali dalam film MM. Bahkan film MM membalikan cerita yaitu Sang Pangeran-lah yang terkena racun dan membutuhkan pertolongan (bukan karena menggigit apel melainkan karena meminim ramuan beracun), bukan sebaliknya. Ada kesan dalam film ini sudah bukan jamannya perempuan bersikap pasif namun harus memiliki inisiatif dan mampu menolong orang lain, walaupun lawan jenisnya. Kesan feminis dimunculkan dalam film seolah mengikuti tren yang ada pada film kebanyakan saat ini, seperti film *The Hunger Games* atau *Divergent* di mana perempuan bisa tampil menolong orang lain yang membutuhkan. Secara umum MM meniadakan 2 (dua) unsur yang biasanya muncul dalam kisah Snow White.

Sedangkan dalam SWTH, terdapat 3 (tiga) hal yang ditiadakan. Sosok Pangeran Tampan digantikan oleh sosok anak bangsawan (Duke) yang kedudukannya lebih rendah dari Keluarga Kerajaan (karena tidak diceritakan berasal dari kerajaan lain). Anak bangsawan ini juga ternyata bukanlah cinta sejati Snow White, karena cinta sejatinya adalah seorang Pemburu yang berasal dari kalangan kelas bawah. Alih-alih menikah dengan cinta sejatinya, Snow White malah dinobatkan menjadi Ratu. Unsur feminis pun muncul yaitu perempuan yang memimpin, bukan sebaliknya. Kembali menjadi pertanyaan apakah film ini semata-mata mengikuti tren yang ada di mana perempuan bahkan mampu memiliki peran menjadi seorang pemimpin.

Tabel 2
Komparasi yang digunakan dalam unsur film

No	Unsur yang Dipergunakan dalam Film	MM	SWTH
1.	Sebutan untuk Snow White	Snow White	Snow White
2.	Sebutan untuk Sang Ratu alias Ibu Tiri alias Penyihir Jahat (<i>Evil Queen</i>)	Sang Ratu (<i>The Queen</i>)	Sang Ratu (<i>The Queen</i>)
3.	Nama Pangeran Tampan (<i>Prince Charming</i>)	Pange-ran Alcott	Tidak ada Pange-ran Tampan
4.	Jumlah Kurcaci	7	Awal-nya 8, kemu-dian 1 tewas, sisa 7
5.	Bentuk Cermin Ajaib Milik Sang Ratu	Merupa-kan portal (jalan masuk) menuju suatu tempat khusus.	Besar berben-tuk cekung, dan berwar-na emas.
6.	Warna buah Apel Beracun	Merah	Merah marun
7.	Bentuk ciuman cinta sejati penghapus pengaruh sihir	Dari Snow White untuk Pange-ran	Dari Sang Pembu-ru untuk Snow White
8.	Pernikahan Snow White.	Dengan Pange-ran	Tidak ada.

Memilih judul "Mirror Mirror" ketimbang "Snow White and The Seven Drawfs" tetap identik dengan sosok dan cerita Snow White. Cermin sendiri secara umum merupakan alat refleksi diri sekaligus introspeksi diri. Sebutan dua kali ("Mirror Mirror", bukan "Mirror") di satu sisi bisa dikarenakan kebiasaan Sang Ratu ketika "memanggil" cermin ajaibnya memang seperti itu, bisa juga memiliki makna bahwa introspeksi diri itu penting dilakukan, tidak cukup hanya sekali.

Sementara untuk judul "Snow White and The Huntsman" selain karena petualangan Snow White lebih banyak dialaminya bersama Huntsman alias Sang Pemburu, juga menyampaikan pesan bahwa Sang Pemburu-lah sebetulnya cinta sejati Snow White. Kata Snow White lebih dahulu ditulis (bukan "The Huntsman and Snow White") selain karena sosok Snow White lebih populer, di sini juga memberikan makna lebih mendahulukan sosok perempuan daripada laki-laki.

Meniadakan sosok Pangeran Tampan dalam SWTH seolah memunculkan anggapan bahwa seorang Putri Raja tidak harus bersanding dengan Pangeran, walaupun Snow White tidak diceritakan menikah dengan Sang Pemburu. Mengapa? Karena selain Snow White sendiri tidak mengetahui siapa cinta sejatinya, pada saat itu seolah tidak pantas seorang kelas pekerja berdampingan dengan keluarga kerajaan. Di masa sekarang ini, hal tersebut bisa saja terjadi, anggota keluarga kerajaan menikah dengan orang seperti itu; bisa bangsawan biasa, bahkan bisa seorang pekerja kasar. Hal ini seolah ingin meniadakan apa yang sudah menjadi "aturan umum"

di kalangan istana

Kisah heroik dari masyarakat kelas bawah selain muncul dalam sosok Sang Pemburu juga muncul dalam sosok Kurcaci, di mana salah satu Kurcaci tewas menyelamatkan nyawa Snow White. Maka dari itu, jumlah Kurcaci dalam SWTH yang awalnya berjumlah 8 orang menjadi 7 orang. Di sini menunjukkan bahwa kelas pekerja memiliki keberanian untuk melindungi orang lain, yaitu anggota keluarga kerajaan.

Selain itu bentuk cermin ajaib pun dibuat berbeda, di mana dalam MM cermin tersebut merupakan portal menuju "singgasana" Sang Ratu. Bentuk cermin seukuran tubuhnya ini seolah menggambarkan bahwa apabila kita hendak bercermin sebaiknya jangan setengah-setengah, karena cermin merupakan refleksi sekaligus alat introspeksi diri. Bercerminlah secara utuh, jangan hanya yang perlu saja.

Sementara dalam SWTH, cermin ajaib berbentuk cekung dan berwarna emas. Emas adalah simbol kemakmuran, dan bentuk cekung tidak sama dengan bidang datar, karena itu bayangan (pantulan) pun tidak akan sama dengan aslinya. Dalam SWTH seolah ada sikap tidak ingin bercermin (merefleksikan diri) sesuai dengan kenyataan, tidak ingin menerima kenyataan. Introspeksi diri dilakukan sekaligus bersikap seolah menipu diri sendiri. Ada hal-hal yang seolah direkayasa dalam hidup. Warna emas yang melambangkan kemakmuran apabila dihubungkan dengan bentuk cekung cermin juga seolah memberikan gambaran bahwa sesungguhnya kemewahan lebih bersifat menipu.

Berikut hasil akhir dari komparasi antara film MM dengan SWTH.

Tabel 3
Komparasi MM dan SWTH

	MM	SWTH
Cerita	Peran perempuan yang ikut serta menjadi prajurit (<i>warrior</i>) melawan kejahatan. (Persamaan).	Peran perempuan yang ikut serta menjadi prajurit (<i>warrior</i>) melawan kejahatan. (Persamaan).
Durasi	18 tahun (Perbedaan).	Tidak diceritakan secara persis (Perbedaan).
Urutan	Kronologis (Persamaan).	Kronologis (Persamaan).
Frekuensi Unsur Melawan Snow White dan Komplotannya	3x (Perbedaan).	5x (Perbedaan).
Frekuensi Unsur Kekalahan Sang Ratu	2x (Perbedaan).	4x (Perbedaan).
Kesetaraan gender dalam melawan kejahatan	Perempuan ikut serta melawan kejahatan. (Persamaan).	Perempuan ikut serta melawan kejahatan. (Persamaan).
Sosok sentral dalam memenangkan pertarungan dengan Sang Ratu.	Perempuan (Snow White) (Persamaan).	Perempuan (Snow White) (Persamaan).
Status sosial-ekonomi antara Snow White dengan cinta sejatinya.	Setara. (Perbedaan).	Status Snow White lebih tinggi daripada cinta sejatinya. (Perbedaan).

Mengubah cerita dari cerita asli dengan menyesuaikan dengan tren yang ada saat ini seolah dibenarkan dan tidak menyalahi apapun, walaupun secara etika hal tersebut seolah tidak menghormati apa yang sudah diciptakan oleh penulis aslinya. Anak-anak ataupun remaja sekarang lebih mengenal sosok Snow White melalui film ini ketimbang cerita aslinya.

Apakah hal ini termasuk menyalahi hak cipta? Sebenarnya, ketika sutradara hendak mengangkat kisah ini, sudahkah meminta izin untuk mengubah cerita kepada ahli waris sang penulis asli (Brothers Grimm)?

PENUTUP

Snow White yang dikisahkan di abad 21 melalui kedua film ini seolah mengikuti tren yang ada di mana perempuan bisa tampil sebagai prajurit (*warrior*) layaknya laki-laki. Walaupun berlatar cerita jaman dahulu, namun Snow White tidak dikisahkan sebagai sosok perempuan yang hanya duduk diam menunggu bantuan dari orang lain. Kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam hal ini disebut sebagai feminisme liberal, di mana ideologi ini memiliki faham yaitu perempuan bisa sejajar dengan laki-laki. Ini adalah persamaan antara film MM dengan SWTH.

Adapun perbedaannya adalah status sosial-ekonomi antara Snow White dengan cinta sejatinya, di mana dalam MM status mereka sejajar, sama-sama keluarga kerajaan, sedangkan dalam SWTH status Snow White di atas cinta sejatinya, karena cinta sejatinya adalah seorang kelas pekerja. Di sini ada kesetaraan antara kelas pekerja dengan keluarga kerajaan yang statusnya dinilai sangat tinggi jika dibandingkan dengan status sosial-ekonomi yang lain, bahkan bangsawan.

Dalam mengangkat analisis suatu teks dengan mempergunakan analisis naratif, diharapkan lebih bisa mengangkat hal-hal yang tersembunyi sekaligus ideologinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Eriyanto. 2013. Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya